

# PENGGUNAAN METODE PECS (*Picture Exchange Communication System*) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS

<sup>1</sup>Euis Heryati, <sup>2</sup>Riksma Nurahmi RA, <sup>3</sup>Een Ratnengsih

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Indonesia  
Email:euis\_heryati@upi.edu

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Indonesia  
Email:riksma\_akhlan@upi.edu

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Indonesia  
Email:ratnengsih\_eeen@upi.edu

## *Abstract*

Qualitative disorders of communication are one of the characteristics possessed by children with autism. In children with autism occurred late speech development and the child is trying to communicate nonverbally. In this study tested method of Pecs (Picture Exchange Communication System) is an approach that can be used as an alternative to training communication autistic children. This method adjusts the communication characteristics and uniqueness of children with autism. This research aims to develop an approach to improve the communication skills of children with autism before and after the intervention and the extent of influence methods of Pecs in improving the communication skills of children with autism. The subjects were two autistic children who experience barriers to communication. The method used is an experimental method with the approach of Single Subject Research design A-B-A. The results showed that the mean level of capability to the subject 1 in the communication capabilities at baseline-A (A-1) of 4.7 in the intervention phase obtaining the mean level of 6.5, while the baseline phase-2 (A-2) after a given intervention get the mean level of 10. the early ability subject 2 in communication skills at baseline-A (A-1) of 5.7 in the intervention phase obtaining the mean level of 7.63, whereas the baseline phase-2 (A-2) after being given intervention to get the mean level of 11. the results of the study the two subjects above results in improved communication skills of children with autism in both subjects.

**Keywords :** Communication Skills, Autistic, Pecs ( Picture Exchange Communication System)

## **A. PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk sosial atau makhluk yang tidak dapat hidup sendiri, oleh karena itu untuk kelangsungan hidupnya manusia membutuhkan interaksi dan komunikasi dengan lingkungannya. Interaksi dan komunikasi terjadi dari semenjak kita dilahirkan, walaupun tidak akan sama proses interaksi bayi, anak-anak dan orang dewasa, karena interaksi dan komunikasi memiliki tahapan tersendiri.

Bagi semua anak, tanpa memandang tingkat perkembangannya dan jenis atau derajat kecacatannya, interaksi dan komunikasi merupakan fondasi penting untuk belajar dan berkembang. Perkembangan tidak terjadi secara vakum. Perkembangan terjadi secara simultan dalam semua bidang perkembangan, dan bidang-bidang ini saling terkait dan saling mempengaruhi.

Anak autisme dipahami sebagai anak dengan gangguan perkembangan neurobiologis yang berat sehingga gangguan tersebut mempengaruhi bagaimana anak belajar, berkomunikasi, keberadaan anak dalam lingkungan dan hubungan dengan orang lain.

Komunikasi sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari dapat terjadi secara verbal maupun nonverbal. Dengan berkomunikasi kita dapat membuat orang lain mengerti apa yang kita inginkan atau butuhkan. Jika kemampuan komunikasi ini tidak ada, tentu sulit bagi orang lain untuk mengerti apa yang kita inginkan.

Gangguan kualitatif dalam komunikasi merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh anak autisme. Dengan adanya gangguan ini, anak autisme seringkali sulit mengungkapkan berbagai hal baik tentang dirinya maupun lingkungan di sekitarnya.

Tuntutan agar anak autisme terus dilatih bicara lancar tidak hanya muncul dari orang tua saja tapi datang juga dari para pendidik/guru. Para guru menuntut anak autisme berbicara lancar karena dengan kepentingan program pembelajaran, diantaranya diharapkan setidaknya anak autisme mampu menjawab secara lisan pertanyaan-pertanyaan sederhana. Memang benar kemampuan bicara penting dalam pembelajaran, namun sesungguhnya yang lebih penting adalah pemahaman terhadap bahasa dan kemampuan untuk berkomunikasi dua arah.

Semua pihak (orang tua dan guru) harus menyadari bahwa yang harus ditekankan adalah kemampuan komunikasi tidak hanya bicara, tapi semua aspek komunikasi. Dengan pemikiran seperti itu maka kita bisa melakukan berbagai hal untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak autisme. Kita bisa mengembangkan kemampuan komunikasi anak autisme karena sesungguhnya mereka masih memiliki potensi untuk berkomunikasi misalnya dengan gerak tubuh atau dengan visualnya.

Berdasarkan paparan di atas, maka perlu dipikirkan suatu pendekatan atau metode yang dapat mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi anak autisme, agar potensi yang mereka miliki akan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah PECS (*Picture Exchange Communication System*). PECS ini merupakan suatu pendekatan untuk melatih kemampuan komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal. PECS dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi anak autisme atau anak-anak yang perkembangan bahasanya tidak menggembirakan dan mereka yang tidak memiliki kemauan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh penggunaan metode PECS terhadap peningkatan kemampuan komunikasi anak autisme?”

## **B. KAJIAN LITERATUR**

Pada anak autisme terjadi perkembangan bicara yang terlambat atau dapat sama sekali tidak berkembang dan anak tidak berusaha untuk berkomunikasi secara nonverbal. Bila anak autisme dapat bicara maka bicaranya sering tidak dipakai untuk berkomunikasi.

Dari semua anak autisme, sekitar lebih dari setengahnya tidak memperoleh bahasa yang bermanfaat (Rutter, 1978 dalam Lewis 2003). Semakin terbatasnya kemampuan bahasa pada masa kanak-kanak, maka semakin buruk prognosis perkembangan bahasa anak autisme di masa mendatang (Howlin & Rutter, 2000 dalam Lewis 2003).

Anak autisme mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena mereka mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Sedangkan bahasa merupakan media utama dalam komunikasi. Jadi apabila perkembangan bahasa mengalami

hambatan, maka kemampuan komunikasi pun akan terhambat.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas banyak orang tua anak autis sangat cemas dengan perkembangan kemampuan komunikasi dan interaksi anaknya. Karena itu, para orang tua berusaha untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dengan melatih anak untuk berbicara. Padahal melatih berbicara saja belum tentu tepat, karena hanya melatih berbicara berarti hanya melatih salah satu aspek saja dari komunikasi. Dengan menuntut anak untuk berbicara lancar akan membuatnya semakin tegang dan ketegangan itu menghambatnya untuk berpikir leluasa.

PECS dikembangkan untuk anak-anak autis karena kebanyakan anak autis memiliki ingatan visual yang mengherankan, mereka dapat menghafal dengan mudah, mereka pembelajar visual, mereka dapat memproses banyak materi dengan langkah yang cepat, dan sangat teliti dalam mengerjakan tugas-tugas secara sempurna (Heflin et al., 2007).

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, dengan pendekatan sunjek tunggal atau *single subject research* (SSR). SSR mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tentang tingkah laku subjek secara individu.

Model yang digunakan yaitu model A – B- A *design*. Pada model ini digunakan dua kondisi kontrol (baseline) sebelum dan sesudah intervensi. Baseline (A1): sesi pengamatan perilaku subjek penelitian sebelum mendapat intervensi, Intervensi (B): kegiatan-kegiatan intervensi dengan metode PECS. Baseline (A2): kemampuan subjek setelah intervensi.

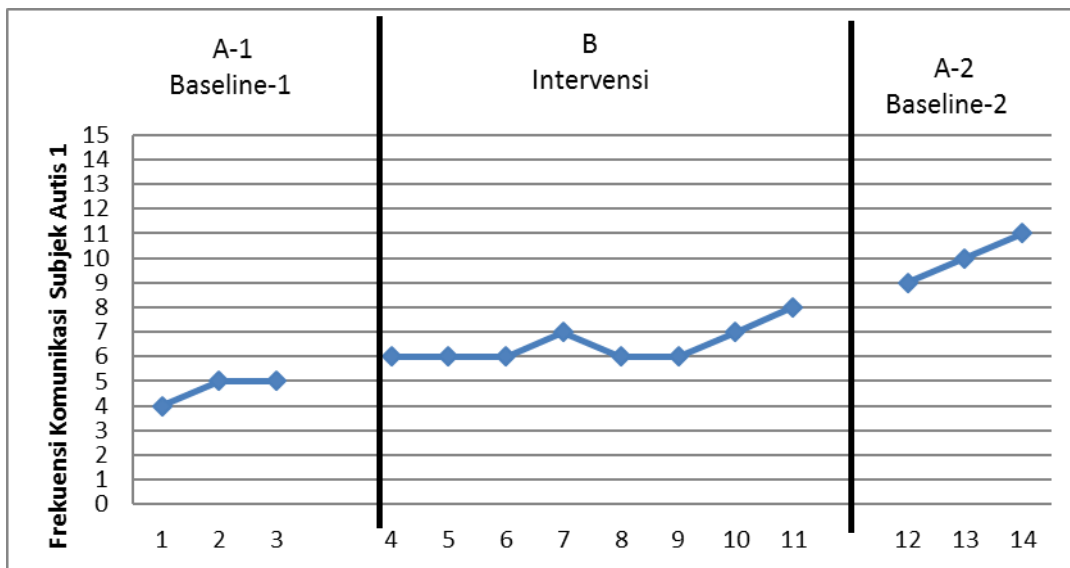
:

Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang anak autis yang mengalami hambatan dalam komunikasi. Pengambilan data penelitian dilakukan di Laboratorium Jurusan Pendidikan Khusus dan SLB-C Asih Manunggal.

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) merupakan suatu pendekatan yang dapat dijadikan alternative dalam melatih komunikasi anak autis karena secara teoritik metode ini menyesuaikan dengan karakteristik komunikasi dan keunikan-keunikan anak autis. Penelitian yang dillakukan pada 2 orang subjek anak autis ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari penerapan metode PECS dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis yang cenderung mengalami hambatan.. Penelitian ini dilakukan kepada dua subjek anak autis dengan setiap subjek melalui tiga fase yaitu baseline 1 (A-1), intervensi (B), dan baseline 2 (A-2).

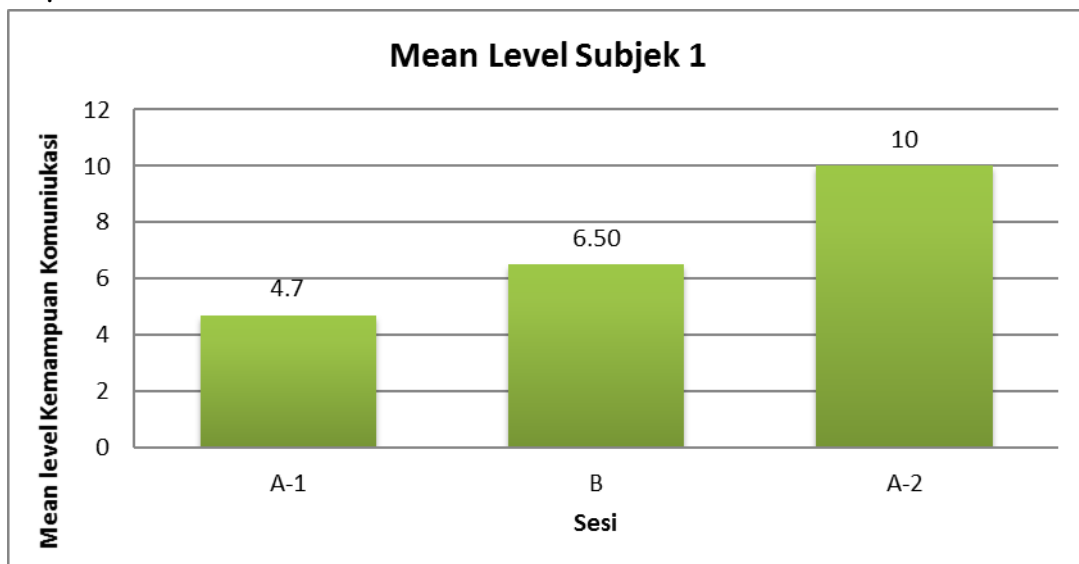
Data hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi subjek 1 mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi. Pada fase baseline-1 frekuensi berkomunikasi subjek terendah pada sesi ke-1 yaitu 4 kali, sedangkan frekuensi tertinggi pada sesi ke-2 dan ke-3 yaitu 5 kali. Pada fase intervensi kemampuan komunikasi subjek dapat mencapai frekuensi tertinggi pada sesi ke-11 yaitu 8 kali dan frekuensi terendah yaitu 6 kali. Pada fase baseline-2 kemampuan komunikasi subjek tertinggi mencapai 11 kali pada sesi ke-14 dan terendah 9 kali pada sesi ke-12. Secara visual dapat digambarkan melalui grafik sebagai berikut



Grafik.1  
Kemampuan Komunikasi Subjek 1 Fase A1-B-A2

Berdasarkan hasil pengolahan data pada fase baseline 1 (A-1), intervensi (B), dan baseline 2 (A-2) didapatkan hasil bahwa penerapan metode PECS memberikan peningkatan pada kemampuan komunikasi anak autis. Hal ini dibuktikan dengan hasil *mean level* yang diperoleh anak pada setiap fase frekuensi komunikasinya mengalami peningkatan.

Data mean frekuensi komunikasi yang diperoleh pada subjek 1 setiap fase yaitu baseline 1 (A-1) sebesar 4,7 mengalami peningkatan pada fase intervensi (B) sebesar 6,5 kemudian meningkat lagi pada fase baseline 2 (A-2) sebesar 10. Adapun jika divisualisasikan sebagai berikut



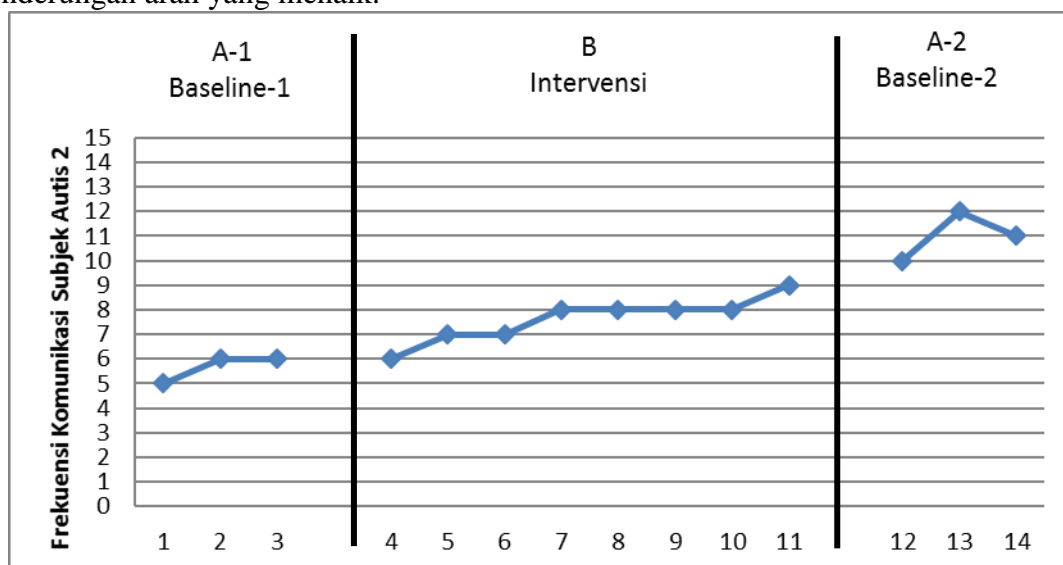
Grafik 2  
Mean Level Kemampuan Komunikasi Subjek 1

Berdasarkan pengambilan data yang dilakukan diperoleh hasil pada fase baseline 1 menunjukkan frekuensi anak dalam komunikasi hanya berada pada kisaran 4-6, pada fase intervensi setelah diberikan beberapa kali perlakuan dengan menerapkan metode PECS mengalami perubahan dengan meningkatnya frekuensi komunikasi anak. Peningkatan frekuensi komunikasi dari setiap fase semakin meningkat frekuensinya secara signifikan.

Analisis dalam kondisi subjek 1 pada fase baseline 1 (A-1) mengalami perubahan jejak data menaik, menurun, dan mendatar secara tidak stabil sehingga menimbulkan kecenderungan arah yang menaik namun kecil. Pada fase intervensi (B) anak mengalami hal yang sama seperti fase baseline 1 (A-1) namun anak mengalami perubahan dan kecenderungan arah yang menaik dengan frekuensi terdapat penambahan. Pada kondisi baseline-2 (A-2) anak mengalami peningkatan frekuensi dalam komunikasi hingga akhirnya menimbulkan kecenderungan arah yang menaik.

Analisis antar kondisi subjek 1 dari fase baseline 1 (A-1) ke intervensi (B) tidak mengalami data yang tumpang tindih (*overlap*), begitu pula pada fase intervensi (B) ke baseline 2 (A-2) tidak mengalami data yang tumpang tindih dengan hasil presentase 0%.

Sedangkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi subjek mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi. Pada fase baseline-1 frekuensi berkomunikasi subjek terendah pada sesi ke-1 yaitu 5 kali, sedangkan frekuensi tertinggi yaitu 6 kali. Pada fase intervensi kemampuan komunikasi subjek dapat mencapai frekuensi tertinggi pada sesi ke-11 yaitu 9 kali dan frekuensi terendah pada sesi ke-4 yaitu 6 kali. Pada fase baseline-2 kemampuan komunikasi subjek tertinggi mencapai 12 kali pada sesi ke 13 dan terendah 10 kali pada sesi ke-12. Secara visual dapat digambarkan melalui grafik sebagai berikut:

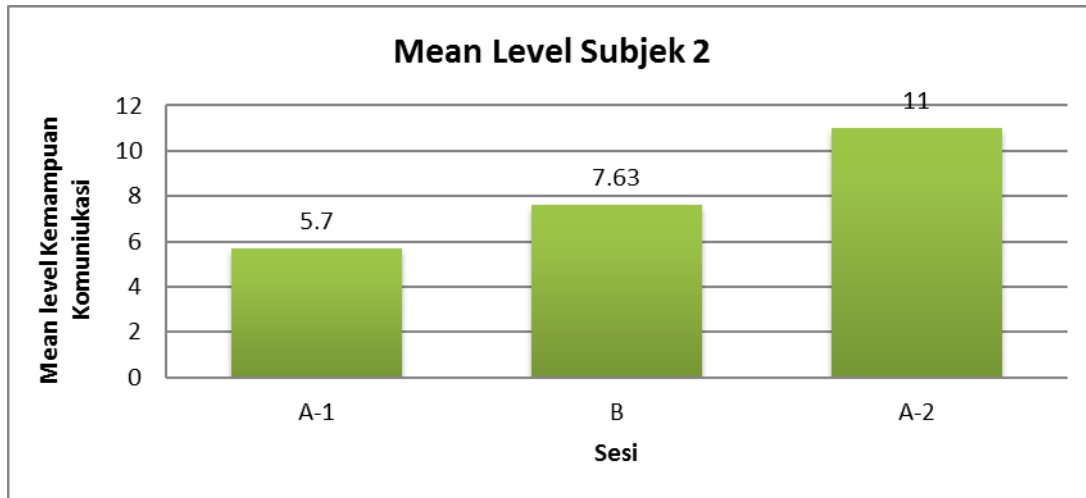


Grafik.3  
Kemampuan Komunikasi Subjek 2 Fase A1-B-A2

Sedangkan data mean frekuensi komunikasi yang diperoleh dari setiap yaitu fase baseline 1 (A-1) sebesar 5,7

mengalami peningkatan pada fase intervensi (B) sebesar 7,63 kemudian meningkat lagi pada fase baseline 2 (A-2)

sebesar 11. Adapun jika divisualisasikan sebagai berikut :



Grafik 4  
*Mean Level Kemampuan Komunikasi Subjek 2*

Hasil yang diperoleh pada fase baseline 1 yaitu frekuensi anak dalam komunikasi hanya berada pada kisaran 5-7, pada fase intervensi setelah diberikan beberapa kali perlakuan dengan menerapkan metode PECS mengalami perubahan dengan meningkatnya frekuensi komunikasi anak. Peningkatan frekuensi komunikasi dari setiap fase semakin meningkat frekuensinya secara signifikan.

Analisis dalam kondisi subjek 1 pada fase baseline 1 (A-1) mengalami perubahan jejak data menaik, menurun, dan mendatar secara tidak stabil sehingga menimbulkan kecenderungan arah yang menaik namun kecil. Pada fase intervensi (B) anak mengalami hal yang sama seperti fase baseline 1 (A-1) namun anak mengalami perubahan dan kecenderungan arah yang menaik dengan frekuensi terdapat penambahan. Pada kondisi baseline-2 (A-2) anak mengalami peningkatan frekuensi dalam komunikasi hingga akhirnya menimbulkan kecenderungan arah yang menaik.

Analisis antar kondisi subjek 2 sama dengan subjek 1 yaitu dari fase baseline 1 (A-1) ke intervensi (B) tidak mengalami data yang tumpang tindih

(*overlap*), begitu pula pada fase intervensi (B) ke baseline 2 (A-2) tidak mengalami data yang tumpang tindih dengan hasil presentase 0%.

Secara keseluruhan dari data yang telah diperoleh dan diolah hasilnya menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan komunikasi pada kedua anak autis dalam penelitian tersebut. Dengan demikian penerapan metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) memberikan pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis. Oleh karena itu jika diberikan kepada anak dengan kondisi dan karakteristik yang sama seperti kedua subjek di atas dimungkinkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasinya.

**E. SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Penggunaan Metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) dapat dijadikan alternative dalam melatih komunikasi anak autis karena metode ini menyesuaikan dengan karakteristik komunikasi dan keunikan-keunikan anak

autis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *mean level* kemampuan awal subjek 1 dalam kemampuan komunikasi pada *baseline-A* (A-1) sebesar 4,7 pada fase intervensi memperoleh *mean level* 6,5, sedangkan pada fase *baseline-2* (A-2) setelah diberikan intervensi mendapatkan *mean level* sebesar 10. Sedangkan kemampuan awal subjek 2 dalam kemampuan komunikasi pada *baseline-A* (A-1) sebesar 5,7 pada fase intervensi memperoleh *mean level* 7,63, sedangkan pada fase *baseline-2* (A-2) setelah diberikan intervensi mendapatkan *mean level* sebesar 11. Hasil penelitian kedua subjek di atas menunjukkan metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) memberikan pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis.

## F. REFERENSI

- Bondy, A. & Frost, L. A. (1998). An introduction to PECS: The Picture Exchange Communication System. [video recording]. Newark, DE: Pyramid Educational Consultants.
- Bondy, A. & Frost, L. A. (1994). PECS: The Picture Exchange Communication System. Cherry Hill, NJ: Pyramid Educational Consultants.
- Bondy, A. & Frost, L. (2002). *The Picture Exchange Communication System Training Manual*. (2nd ed.). Newark, DE: Pyramid Educational Products.
- Delphie, B. (2009). Pendidikan Anak Autistik. Sleman: PT Intan Sejati.
- Densmore, A.E. (2007). Helping Children with Autism Become More Social;76 ways to use narrative play. USA: Preager Publishers, Greenwood Publishing Group, Inc.
- Hadis, A. (2006). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus-Autistik. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Handojo, Y. (2004). Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar anak Normal, autis, dan perilaku lain. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Heflin, J. L., & Alaimo, D. F. (2007). *Students with autism spectrum disorder: Effective instructional practices*. Upper Saddle River, N J: Pearson
- Howlin, P., Gordon, R. K., Pasco, G., Wade, A. & Charman, T. (2007). The effectiveness of Picture Exchange Communication System (PECS) training for teachers of children with autism: A pragmatic, group randomized controlled trial. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*. 48 (5), 473-481.
- Jordan, R. and Powel, S. (1995). Understanding and Teaching Children with Autism. New York: Jonh Wiley & Sons.
- Judarwanto, W. (2006). Deteksi Dini Dan Skrening Autis. Tersedia: <http://www.alergianak.bravehost.com>
- Lewis, V. (2003). Development and Disability. 2<sup>nd</sup> edition. UK: Blackwell Publishers Ltd, a Blackwell Publishing Company.

- Murdock, L.C., Hobbs, J.Q. (2010). Picture Me Playing: Increasing Play Dialogue of Children with Autism Spectrum Disorders. *Jurnal Of Autism –Developmental Disorder*, published online: 25 september 2010.
- Pamuji. (2007). Model Terapi Terpadu bagi Anak Autisme. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan.
- Rudi, L.J. (2007). Physical Therapy and Autism, The Basics. Tersedia: <http://autism.about.com>.
- Schwartz, I. S., Garfinkle, A. N., & Bauer, J. (1998). The Picture Exchange Communication System: Communicative outcomes for young children with disabilities. *Topics in Early Childhood Education*. 18(3), 144-159.
- Vicker, B., (2010). Successfully using PECS with children with ASD. *The Reporter*, 15(3). Retrieved from <http://www.iidc.indiana.edu/index.php?pageID=3285>
- Wallin, J. M. (2004). Visual supports. Retrieved March 24, 2009 from: <http://www.polyxo.com/visualsupport/index.html>
- Wenar, C. and Kerig, P. (2006). *Developmental Psychology from Infancy through Adolescence*. 5<sup>th</sup> edition. Boston: McGraw-Hill.
- Wetherby, A.M. and Prizant, B.M., (2005). “Enhancing Language and Communication Development in Autism Spectrum Disorder: Assesment and Intervention Guidelines”. Dalam *Autism Spectrum Disorder: Identification, Education, and Treatment*. Edited by Dianne Zager. 3<sup>rd</sup> edition. USA: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Yoder, P., & Stone, W. L. (2006b). Randomized comparison of two communication interventions for preschoolers with autism spectrum disorders. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 74, 426–435. doi:10.1037/0022-006X.74.3.426